

Rasionalisme Hermeneutik dalam Tafsir al-Mīzān: Rekonstruksi Epistemologi Modernitas Islam melalui Sintesis Akal dan Wahyu

Jaya Sukmana

Universitas PTIQ Jakarta

Email: jayasukmana@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of rationalism in Tafsir al-Mīzān by Allāmah Muhammad Husain al-Tabataba'i in shaping the paradigm of Islamic modernity through the synthesis of reason and revelation. The research employs an Integrative Literature Review (ILR) by analyzing scholarly works on Islamic philosophy, Qur'anic hermeneutics, rationalism, and modernity. Data were examined using content analysis, thematic analysis, and philosophical hermeneutics. The findings reveal that rationalism in Tafsir al-Mīzān functions not only as an exegetical method but also as an epistemological paradigm that positions reason as a legitimate instrument for understanding revelation while preserving the authority of the Qur'anic text. This approach integrates philosophical reasoning, Qur'anic spirituality, and social realities, producing a model of Islamic modernity that is religious, critical, and contextually grounded. The study proposes hermeneutical rationalism as a conceptual framework for contemporary Qur'anic studies and for strengthening Islamic epistemology in responding to modern intellectual challenges.

Kata Kunci:

Rasionalisme Hermeneutik

Modernita Islam

Tafsir Al Mizan

Epistemologi Tafsir

Al Thabathaba'i

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran rasionalisme dalam Tafsir al-Mīzān karya Allāmah Muhammad Husain al-Thabathaba'i dalam membentuk paradigma modernitas Islam melalui sintesis antara akal dan wahyu. Penelitian menggunakan pendekatan Integrative Literature Review (ILR) dengan menganalisis berbagai literatur mengenai filsafat Islam, hermeneutika Al-Qur'an, rasionalisme, dan modernitas. Data dianalisis menggunakan content analysis, thematic analysis, dan hermeneutika filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisme dalam Tafsir al-Mīzān tidak hanya berfungsi sebagai metode penafsiran, tetapi juga sebagai paradigma epistemologis yang menempatkan akal sebagai instrumen memahami wahyu tanpa mengurangi otoritas teks suci. Pendekatan ini menghasilkan sintesis antara rasionalitas filosofis, spiritualitas Qur'ani, dan realitas sosial sehingga melahirkan model modernitas Islam yang religius, kritis, dan kontekstual. Penelitian ini menawarkan konsep rasionalisme hermeneutik sebagai kerangka konseptual bagi pengembangan studi tafsir kontemporer dan penguatan epistemologi Islam yang relevan dengan tantangan modern.

A. PENDAHULUAN

Modernitas dalam konteks pemikiran Islam merupakan salah satu isu sentral yang terus mengundang perhatian para cendekiawan Muslim di berbagai belahan dunia. Dalam beberapa dekade terakhir, modernitas Islam dipahami sebagai upaya harmonisasi antara nilai-nilai tradisional keagamaan dan rasionalitas kontemporer yang menjadi ciri utama perkembangan intelektual modern. Para pemikir Muslim berusaha menegosiasikan hubungan antara teks wahyu dan akal, antara spiritualitas dan sains, serta antara dogma dan dinamika sosial modern (Hussain, 2022). Fenomena ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam studi keislaman dari pendekatan tekstual ke arah interpretasi rasional yang lebih terbuka terhadap konteks sosial dan historis (Bhatti, 2023). Dalam ranah ini, tafsir Al-Qur'an menjadi arena paling penting dalam proses pembentukan modernitas Islam karena di sanalah terjadi dialektika antara tradisi dan inovasi intelektual.

Namun demikian, kajian terhadap tafsir modern masih menyisakan kesenjangan akademik terutama dalam hal integrasi antara pendekatan rasional dan spiritual. Banyak studi modernitas Islam lebih menekankan pada dimensi sosial-politik atau historis, tetapi belum secara mendalam mengkaji peran rasionalisme sebagai fondasi epistemologis tafsir kontemporer (Saleem, 2023). Dalam konteks keilmuan tafsir, masih terdapat kekosongan analitis mengenai bagaimana pendekatan rasional dapat membentuk metode penafsiran yang mampu menjawab tantangan modernitas, seperti pluralitas makna, relativitas interpretasi, dan otonomi berpikir keagamaan (Ndiaye, 2024). Oleh karena itu, kajian yang menelaah kontribusi rasionalisme dalam tafsir menjadi sangat mendesak untuk memperkaya khazanah epistemologi Islam dan memperjelas arah modernitas dalam wacana keagamaan.

Dalam konteks tersebut, Tafsir al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān karya Allāmah Muhammad Husain al-Thabathaba'i menjadi objek yang sangat relevan untuk diteliti. Tafsir ini dikenal luas sebagai karya monumental yang memadukan pendekatan riwāyah (transmisi riwayat) dan dirāyah (analisis rasional) dalam kerangka filsafat hikmah muta'āliyah Mulla Sadra, sehingga mengandung dimensi rasionalisme yang kuat (Al-Kaabi, 2022). Pendekatan rasional Al-Thabathaba'i tidak hanya berorientasi pada penjelasan linguistik atau teologis, tetapi juga berupaya membangun sintesis antara wahyu dan akal melalui argumentasi filosofis yang logis dan kontekstual (Hosseini, 2021). Melalui metode ini, al-Mīzān menampilkan paradigma tafsir yang tidak sekadar mendeskripsikan makna ayat, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai rasional dalam memahami realitas modern.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep rasionalisme yang digagas oleh Al-Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mīzān, serta menjelaskan bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan modernitas dalam penafsiran Al-Qur'an. Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini mencakup: (1) bagaimana konsep rasionalisme diterapkan dalam al-Mīzān; (2) bagaimana rasionalisme tersebut membentuk pola pikir modern dalam studi tafsir; dan (3) apa implikasi metodologis pendekatan rasional Al-Thabathaba'i terhadap wacana keislaman kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan integrative literature review yang mengombinasikan analisis tafsir, filsafat Islam, dan teori modernitas untuk mengungkap korelasi epistemologis antara rasionalisme dan pembaruan pemikiran Islam.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi pemahaman tentang hubungan antara rasionalisme dan modernitas dalam tafsir Al-Qur'an melalui studi terhadap al-Mīzān. Artikel ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana rasionalisme Islam dapat menjadi jembatan antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan intelektual modern (Abubakar, 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hermeneutik-filosofis terhadap rasionalisme Al-Thabathaba'i sebagai dasar konseptual modernitas Islam, yang belum banyak diulas secara integratif oleh studi-studi sebelumnya (Ali, 2023). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi tafsir kontemporer, tetapi juga memperkaya wacana filsafat Islam modern dengan mengedepankan sintesis antara wahyu dan rasio sebagai dasar epistemologi Islam yang dinamis dan relevan dengan zaman (Yusuf, 2024).

Konsep rasionalisme dalam Islam memiliki akar yang kuat dalam tradisi filsafat Islam klasik yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Mulla Sadra. Rasionalisme Islam pada dasarnya berangkat dari keyakinan bahwa akal ('aql) merupakan instrumen epistemologis yang sah dalam memahami kebenaran wahyu, sejauh penggunaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ilahiah (Ali, 2023). Dalam kerangka tafsir Al-Qur'an, rasionalisme ini termanifestasi melalui pendekatan dirāyah, yaitu penggunaan analisis logis, filosofis, dan hermeneutik dalam memahami teks suci (Hosseini, 2021). Al-Thabathaba'i mengembangkan pendekatan ini dalam Tafsir al-Mīzān dengan mendasarkan interpretasinya pada sintesis antara filsafat hikmah muta'āliyah Mulla Sadra dan prinsip rasionalitas Qur'ani, sehingga menjadikan rasionalisme bukan hanya metode berpikir, tetapi juga fondasi epistemologis dalam memahami wahyu (Al-Kaabi, 2022). Relevansi teori ini dalam konteks modernitas Islam terletak pada kemampuannya meneguhkan posisi akal sebagai jembatan antara teks dan realitas sosial, memungkinkan interpretasi Al-Qur'an yang lebih responsif terhadap tantangan zaman (Yusuf, 2024).

Studi-studi terdahulu menunjukkan beragam pendekatan terhadap isu rasionalisme dan modernitas dalam tafsir Al-Qur'an. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya tafsir rasional dalam memperkuat fondasi keilmuan Islam di era modern, khususnya dalam menghadapi sekularisasi pengetahuan (Bhatti, 2023). Kajian lain menyoroti peran tafsir filosofis dalam membentuk paradigma baru pemikiran Islam, di mana rasionalisme tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap wahyu, tetapi sebagai upaya penegasan makna teologis yang lebih mendalam (Abubakar, 2023). Selain itu, beberapa studi juga mengkaji keterkaitan antara filsafat Sadrian dan metodologi tafsir Al-Thabathaba'i sebagai bentuk integrasi antara metafisika dan hermeneutika Qur'ani (Hussain, 2022). Di sisi lain, penelitian kontemporer juga menyoroti peran tafsir rasional dalam mendukung wacana keadilan sosial, gender, dan pluralitas pemikiran dalam Islam modern (Saleem, 2023).

Meski demikian, terdapat celah penelitian yang cukup signifikan dalam literatur terkait hubungan langsung antara rasionalisme Al-Thabathaba'i dan pembentukan modernitas dalam studi tafsir kontemporer. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek teologis dan filsafati dari al-Mīzān, tanpa mengkaji secara sistematis implikasi epistemologisnya terhadap konsep modernitas Islam (Ndiaye, 2024). Selain itu, sedikit sekali penelitian yang mencoba mengintegrasikan analisis filosofis dan hermeneutik secara komprehensif untuk memahami struktur rasional dari tafsir tersebut (Ali, 2023). Celah lain terletak pada minimnya

studi yang menyoroti relevansi rasionalisme Al-Thabathaba'i dalam menghadapi krisis epistemologi modern Islam, di mana rasionalitas sering kali terjebak antara absolutisme teks dan relativisme budaya (Yusuf, 2024).

Artikel ini menempati posisi penting dalam menjembatani celah-celah tersebut dengan mengusulkan analisis integratif terhadap rasionalisme Al-Thabathaba'i melalui pendekatan hermeneutik dan filsafat Islam. Dengan menelaah al-Mīzān sebagai representasi sintesis antara wahyu dan rasio, penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon epistemologis dalam studi tafsir kontemporer dan memperjelas bagaimana rasionalisme berkontribusi terhadap proses modernisasi pemikiran Islam (Abubakar, 2023). Artikel ini juga menegaskan posisi rasionalisme sebagai alat analisis kritis terhadap dinamika sosial, intelektual, dan moral dalam Islam modern, sekaligus menawarkan pemetaan baru terhadap hubungan antara filsafat hikmah muta'āliyah dan epistemologi tafsir (Hosseini, 2021).

Dalam konteks pendekatan teoretis, tren penelitian tafsir modern menunjukkan pergeseran dari paradigma tekstualistik menuju integrasi hermeneutika dan fenomenologi dalam memahami makna wahyu (Saleem, 2023). Beberapa studi terkini bahkan mencoba memadukan teori rasionalisme Islam dengan hermeneutika Gadamerian dan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman keagamaan secara lebih kontekstual (Bhatti, 2023). Perkembangan ini menunjukkan adanya kecenderungan baru dalam studi tafsir kontemporer yang berupaya menggabungkan filsafat Islam dengan teori modern penafsiran, sejalan dengan semangat integratif yang ditunjukkan oleh Al-Thabathaba'i dalam al-Mīzān (Hussain, 2022).

Berdasarkan hasil telaah literatur tersebut, dapat disusun sintesis konseptual bahwa rasionalisme dalam al-Mīzān bukan hanya sekadar metode interpretasi, tetapi juga menjadi landasan ontologis dan epistemologis bagi modernitas Islam. Rasionalisme Al-Thabathaba'i menempatkan akal sebagai mediator antara teks dan realitas, serta sebagai instrumen untuk mengintegrasikan wahyu dengan sains dan filsafat (Ali, 2023). Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa penelitian terhadap rasionalisme Al-Thabathaba'i tidak hanya bersifat deskriptif terhadap isi tafsir, tetapi juga bersifat konseptual dan normatif terhadap dinamika intelektual Islam kontemporer (Yusuf, 2024).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Integrative Literature Review (ILR), yang berorientasi pada penggabungan berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris untuk membangun sintesis konseptual baru dalam studi keislaman. Pendekatan ini dipilih karena mampu menelaah secara komprehensif hubungan antara rasionalisme dan modernitas dalam Tafsir al-Mīzān melalui analisis filosofis, hermeneutis, dan teologis atas teks dan literatur akademik yang relevan. Metode ILR menekankan proses sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan hasil penelitian sebelumnya guna menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tertentu (Snyder, 2019). Dalam konteks studi Islam, ILR juga efektif untuk mengonstruksi hubungan antara tafsir dan filsafat Islam sebagai basis pengembangan paradigma modernitas keislaman (Sultan & Azmi, 2022).

Sumber data penelitian ini sepenuhnya berbasis literatur sekunder yang terdiri atas teks primer Tafsir al-Mīzān karya Allāmah al-Thabathaba'i dan berbagai literatur akademik seperti buku, artikel jurnal, disertasi, serta karya tafsir modern. Pemilihan data sekunder memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi rasionalisme Islam secara mendalam tanpa keterbatasan kontekstual lapangan. Data utama dikategorikan menjadi tiga kelompok: (1) sumber primer berupa teks tafsir, (2) sumber sekunder berupa studi filsafat Islam dan hermeneutika Qur'ani, serta (3) sumber tersier berupa tinjauan konseptual tentang modernitas Islam. Strategi ini mengikuti standar dalam penelitian integratif yang menekankan triangulasi sumber literatur untuk validasi teoritis (Torraco, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui protokol pencarian literatur sistematis pada basis data akademik seperti Google Scholar, Semantic Scholar, JSTOR, dan Consensus Academic Search. Proses pencarian menggunakan kata kunci: *rationalism in Islamic thought*, *Al-Tabataba'i*, *Al-Mīzān exegesis*, *Islamic modernity*, dan *Qur'anic hermeneutics*. Protokol ini disusun berdasarkan pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang dimodifikasi untuk penelitian integratif, dengan tahapan identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi literatur akhir (Page et al., 2021). Semua literatur yang dikumpulkan dicatat dalam tabel sintesis dan dianalisis berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil telaah isi.

Kriteria inklusi ditetapkan berdasarkan kesesuaian literatur dengan fokus penelitian, yaitu (1) membahas rasionalisme dalam tafsir atau filsafat Islam, (2) diterbitkan dalam kurun waktu 2019–2025, (3) berasal dari jurnal open-access dan bereputasi (terindeks Scopus atau SINTA 1–2), dan (4) ditulis dalam bahasa Arab atau Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi (1) literatur non-akademik seperti blog atau opini populer, (2) artikel yang tidak mengandung analisis metodologis atau filosofis mendalam, serta (3) publikasi dengan akses terbatas. Proses seleksi dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi tematik sebagai dasar untuk menentukan relevansi literatur (Whittemore & Knafl, 2005).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep rasionalisme dalam penafsiran Al-Thabathaba'i sebagaimana tercermin dalam Tafsir al-Mīzān. Setiap entri literatur dikaji berdasarkan bagaimana penulis mengonstruksi hubungan antara rasio, teks, dan konteks sosial dalam tradisi tafsir Islam. Fokus analisis diarahkan pada argumentasi logis, struktur penalaran, serta keterkaitannya dengan gagasan modernitas Islam. Pendekatan ini mengacu pada teknik *conceptual analysis* yang umum digunakan dalam studi filsafat Islam kontemporer (Panjwani, 2020).

Teknik analisis data menggunakan tiga pendekatan: (1) Analisis Isi (Content Analysis) untuk mengidentifikasi tema rasionalisme dan modernitas dalam teks tafsir; (2) Analisis Tematik (Thematic Analysis) untuk mengelompokkan pola pemikiran Al-Thabathaba'i terkait rasionalitas dan hermeneutika Qur'ani; dan (3) Analisis Hermeneutik (Hermeneutical Analysis) untuk menafsirkan makna filosofis dan epistemologis dari pendekatan rasional yang digunakan dalam Tafsir al-Mīzān. Pendekatan analisis ini diadaptasi dari model interpretatif Gadamerian yang menekankan dialog antara teks dan pembaca (Grondin, 2019) serta diperkuat dengan

prinsip analisis rasional-filosofis dari tradisi hikmah muta‘āliyah sebagaimana dijelaskan oleh Sadrian school (Moqaddam, 2021).

Untuk meningkatkan reliabilitas dan transparansi penelitian, hasil pengumpulan dan analisis literatur didokumentasikan menggunakan perangkat bantu NVivo 14, yang memungkinkan proses coding tematik terhadap teks dan kutipan tafsir. Penggunaan NVivo dalam kajian literatur kualitatif memfasilitasi penelusuran pola konseptual dan relasi antaride dalam data teks yang kompleks (Zamawe, 2015). Melalui kombinasi metodologis ini, penelitian diharapkan menghasilkan sintesis konseptual yang sahih dan komprehensif untuk memahami peran rasionalisme dalam membentuk modernitas Islam sebagaimana tergambar dalam Tafsir al-Mīzān.

C. HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini menyajikan hasil sintesis literatur yang diperoleh melalui pendekatan integrative literature review terhadap kajian rasionalisme Islam dan modernitas dalam Tafsir al-Mīzān karya Allāmah Muhammad Husain al-Thabathaba'i. Analisis dilakukan terhadap 28 artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2018–2025 dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Hasil kajian diorganisasikan ke dalam empat tema utama: (1) karakteristik rasionalisme dalam penafsiran Al-Qur'an; (2) kontribusi epistemologis Al-Thabathaba'i terhadap modernitas Islam; (3) metodologi tafsir berbasis filsafat rasional; dan (4) implikasi rasionalisme terhadap pembentukan paradigma keislaman kontemporer.

Paragraf pertama menunjukkan bahwa karakteristik utama rasionalisme dalam Tafsir al-Mīzān terletak pada integrasi antara metode burhānī (demonstratif-logis) dan bayānī (tekstual-normatif), yang menjadikan Al-Thabathaba'i mampu menghubungkan dimensi nash dengan nalar filosofis. Studi oleh Saeed (2020) menemukan bahwa pendekatan Al-Thabathaba'i mengembangkan model epistemik yang menempatkan rasio sebagai sarana pemaknaan wahyu, bukan sebagai otoritas yang berdiri di atasnya (Saeed, 2020). Temuan serupa dikemukakan oleh Hedayati-Kakhki (2019), yang menilai bahwa tafsir ini membangun rasionalitas Qur'ani berbasis prinsip hikmah muta‘āliyah atau filsafat transendental Sadrian (Hedayati-Kakhki, 2019). Dalam konteks kontemporer, pendekatan rasional Al-Thabathaba'i sering dibandingkan dengan model hermeneutik modern yang menekankan konteks sosio-historis penafsiran (Aydin, 2021).

Paragraf kedua menunjukkan bahwa kontribusi epistemologis Al-Thabathaba'i terhadap modernitas Islam tercermin dalam upayanya merekonstruksi hubungan antara akal dan wahyu. Menurut studi oleh Jabbari dan Tavakkoli (2022), Al-Thabathaba'i menolak dikotomi antara rasionalisme sekuler dan tradisionalisme tekstual dengan mengusulkan rasionalisme teistik sebagai landasan pembaruan pemikiran Islam (Jabbari & Tavakkoli, 2022). Penelitian lain oleh Kamal dan Mutawalli (2023) menegaskan bahwa rasionalisme ini berfungsi sebagai jembatan antara pemikiran klasik Islam dan wacana modernitas yang menekankan otonomi intelektual serta kebebasan berpikir ilmiah (Kamal & Mutawalli, 2023). Dalam konteks filsafat Islam, kontribusi Al-Thabathaba'i dinilai sebagai tonggak integratif yang mempertemukan metafisika Sadrian dengan praksis sosial-kontekstual umat Islam modern (Al-Qaradawi, 2021).

Paragraf ketiga mengidentifikasi hasil sintesis mengenai metodologi tafsir berbasis filsafat rasional. Berdasarkan telaah terhadap karya dan kajian sekunder, metode Al-Thabathaba'i menggabungkan analisis linguistik, kontekstual, dan metafisik dalam kerangka rasionalisme kritis. Studi oleh Mohammadi (2020) menemukan bahwa pendekatan ini menekankan tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an sebagai basis objektivitas penafsiran yang rasional sekaligus otentik secara teologis (Mohammadi, 2020). Hasil serupa dikemukakan oleh Rahman (2021), yang menyatakan bahwa metodologi ini merepresentasikan upaya mengharmonisasi rasionalitas filosofis dengan spiritualitas Qur'ani dalam kerangka epistemologi Islam yang dinamis (Rahman, 2021).

Paragraf keempat memaparkan bahwa hasil kajian literatur menunjukkan hubungan kuat antara rasionalisme Al-Thabathaba'i dan konstruksi modernitas Islam. Menurut Ranjbar dan Esfahani (2022), Al-Thabathaba'i berperan dalam memperluas horizon modernitas keislaman melalui reinterpretasi nilai-nilai Qur'ani dengan prinsip-prinsip rasional dan ilmiah, sehingga modernitas tidak dipahami secara sekuler, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai rasional dalam kerangka teistik (Ranjbar & Esfahani, 2022). Studi komparatif oleh Yavari (2023) menemukan bahwa paradigma rasional dalam Al-Mizān memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan etika sosial dan sistem berpikir kritis di masyarakat Muslim modern (Yavari, 2023).

Paragraf kelima menyoroti hasil sintesis mengenai relevansi dan implikasi rasionalisme Al-Thabathaba'i terhadap wacana tafsir kontemporer. Berdasarkan hasil kajian oleh Zainal (2021), rasionalisme ini mendorong munculnya pendekatan hermeneutik Qur'ani yang lebih terbuka terhadap konteks sosial dan ilmu pengetahuan modern (Zainal, 2021). Dalam kerangka modernitas, pendekatan ini dinilai mampu mengatasi stagnasi intelektual dalam studi keislaman dengan menegaskan fungsi rasio sebagai instrumen pemahaman wahyu yang berkelanjutan (Ali & Karim, 2024). Studi oleh Farhan (2020) menegaskan bahwa Al-Mizān tidak hanya merupakan tafsir rasional, tetapi juga instrumen epistemologis untuk menghidupkan kembali semangat ilmiah Islam dalam menghadapi modernitas global (Farhan, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisme Al-Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizān berfungsi sebagai paradigma sintetik yang menghubungkan rasionalitas filosofis dengan keimanan teologis dalam kerangka modernitas Islam. Pola integratif antara akal dan wahyu yang dikembangkan dalam tafsir ini memberikan landasan epistemik bagi pembentukan pemikiran keislaman modern yang rasional, kritis, dan tetap berakar pada prinsip-prinsip spiritual Al-Qur'an.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisme dalam Tafsir al-Mizān karya Allāmah Muhammad Husain al-Thabathaba'i merupakan bentuk sintesis epistemologis antara rasio dan wahyu yang berperan dalam membentuk paradigma modernitas Islam. Hasil ini berkaitan erat dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan bagaimana konsep rasionalisme Al-Thabathaba'i berkontribusi terhadap pembentukan pemikiran modern Islam. Sejalan dengan teori rasionalisme Islam klasik yang digagas Al-Farabi dan Ibnu Sina, pendekatan Al-Thabathaba'i menunjukkan upaya integratif yang menolak dikotomi antara akal dan teks wahyu. Menurut Ranjbar dan Esfahani (2022), integrasi ini berimplikasi pada

transformasi epistemologi Islam menuju model modernitas yang menekankan dialog antara agama, akal, dan ilmu pengetahuan (Ranjbar & Esfahani, 2022).

Dalam kerangka teoritis, rasionalisme Al-Thabathaba'i dapat dipahami melalui pendekatan hikmah muta'āliyah Sadrian yang menggabungkan metafisika dengan analisis rasional-filosofis. Pendekatan ini menekankan bahwa akal manusia mampu menangkap makna wahyu secara bertahap melalui argumentasi logis yang terarah. Studi oleh Hedayati-Kakhki (2019) menegaskan bahwa metode ini tidak meniadakan otoritas teks, melainkan menempatkan teks dan rasio dalam hubungan saling melengkapi (Hedayati-Kakhki, 2019). Dalam konteks modernitas, hal ini menjadi signifikan karena menawarkan model rasionalisme yang tidak sekuler, tetapi tetap teosentris dan relevan bagi masyarakat modern. Konsep rasionalisme Al-Thabathaba'i dengan demikian menjadi jembatan antara pemikiran tradisional Islam dan wacana filsafat modern.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, penelitian ini memperkuat temuan Jabbari dan Tavakkoli (2022) yang menunjukkan bahwa rasionalisme Al-Thabathaba'i memiliki kesamaan dengan rasionalisme teistik yang dikembangkan dalam filsafat Barat pasca-Enlightenment, di mana akal ditempatkan sebagai sarana memahami kebenaran spiritual, bukan sebagai tandingan terhadap wahyu (Jabbari & Tavakkoli, 2022). Namun, penelitian ini juga mengkritisi pandangan Aydin (2021), yang menilai bahwa tafsir rasional cenderung mengabaikan dimensi sosial dan politik penafsiran. Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat dipahami bahwa Al-Thabathaba'i justru menegaskan relevansi sosial tafsir melalui penerapan rasionalitas yang kontekstual dan reflektif terhadap perkembangan masyarakat Islam modern (Aydin, 2021).

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada formulasi kerangka konseptual baru tentang rasionalisme hermeneutik dalam studi tafsir Al-Qur'an. Pendekatan ini memperluas horizon metodologi tafsir dengan menempatkan rasio sebagai instrumen interpretatif yang aktif namun tetap tunduk pada prinsip spiritual dan moral wahyu. Menurut Kamal dan Mutawalli (2023), rasionalisme Al-Thabathaba'i menjadi model epistemologis penting untuk menegaskan modernitas Islam yang berbasis spiritualitas dan rasionalitas seimbang (Kamal & Mutawalli, 2023). Dalam ranah studi tafsir kontemporer, model ini membuka ruang bagi pengembangan tafsir kontekstual yang tetap menjaga keutuhan teologi Islam tetapi adaptif terhadap dinamika ilmu pengetahuan modern (Rahman, 2021).

Meski demikian, penelitian ini juga menyadari keterbatasan metodologisnya, terutama karena sifat kajian ini berbasis literatur yang tidak mencakup analisis empiris terhadap penerapan tafsir rasional dalam konteks sosial tertentu. Seperti yang dicatat oleh Zainal (2021), kajian tafsir filosofis sering kali terbatas pada analisis tekstual dan belum sepenuhnya menjelaskan implikasi praksis dari pemikiran rasional Al-Thabathaba'i terhadap masyarakat Islam kontemporer (Zainal, 2021). Selain itu, keterbatasan dalam jumlah literatur berbahasa Arab yang tersedia dalam format open-access juga membatasi keluasan eksplorasi dalam dimensi filologis dan terminologis tafsir Al-Mīzān.

Sebagai implikasi, penelitian ini merekomendasikan agar studi lanjutan mengintegrasikan pendekatan hermeneutik rasional dengan metode empiris, misalnya melalui analisis wacana keagamaan di komunitas Islam yang mengadopsi pendekatan Al-Thabathaba'i.

Studi komparatif lintas tafsir juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan antara rasionalisme Al-Mīzān dan tafsir modern lainnya seperti Tafsir al-Manār atau Tafsir al-Marāghī. Menurut Farhan (2020), kombinasi antara pendekatan teks dan konteks dapat memperkaya pemahaman terhadap bagaimana rasionalisme Qur'ani beroperasi dalam dinamika modernitas global (Farhan, 2020). Selain itu, upaya sistematis dalam mengembangkan epistemologi rasional Islam berbasis tafsir dapat menjadi langkah strategis dalam membangun dialog antara tradisi keilmuan Islam dan filsafat kontemporer Barat (Ali & Karim, 2024).

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa rasionalisme Al-Thabathaba'i bukan sekadar metode tafsir, melainkan sebuah paradigma epistemologis yang mendukung pembentukan modernitas Islam yang berakar pada sintesis antara wahyu dan rasio. Pendekatan ini relevan tidak hanya bagi pengembangan studi tafsir, tetapi juga sebagai landasan filosofis untuk membangun budaya berpikir kritis dalam dunia Islam modern.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rasionalisme dalam Tafsir al-Mīzān karya Allāmah Muhammad Husain al-Thabathaba'i merupakan bentuk sintesis epistemologis antara akal dan wahyu yang melahirkan paradigma tafsir filosofis yang kontekstual terhadap modernitas Islam. Rasionalisme yang dikembangkan Al-Thabathaba'i tidak menempatkan akal sebagai pengganti wahyu, melainkan sebagai instrumen untuk memahami dimensi terdalam dari pesan Ilahi melalui metode analisis logis dan reflektif. Melalui pendekatan integratif ini, Al-Thabathaba'i menegaskan bahwa rasionalitas Qur'ani bukan hanya sarana penalaran teoretis, tetapi juga landasan moral dan spiritual bagi peradaban Islam modern. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran tafsir rasional tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai teologis yang mengakar kuat pada tradisi keilmuan Islam, sehingga menawarkan model modernitas yang bersifat religius, reflektif, dan humanistik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi Islam dengan memperkenalkan kerangka “rasionalisme hermeneutik” sebagai paradigma baru dalam studi tafsir kontemporer. Kerangka ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara teks wahyu dan nalar manusia, serta menegaskan pentingnya dialog kritis antara agama dan ilmu pengetahuan modern. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan keislaman, terutama dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani. Pendekatan rasional yang diusung Al-Thabathaba'i dapat menjadi inspirasi bagi generasi cendekia Muslim dalam merumuskan strategi intelektual yang mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan dimensi spiritualitasnya.

Sebagai implikasi, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan yang mengkaji penerapan rasionalisme tafsir dalam konteks sosial dan budaya umat Islam kontemporer. Analisis empiris terhadap pengaruh gagasan rasional Al-Thabathaba'i dalam wacana keagamaan, pendidikan, dan pemikiran Islam modern dapat memperkaya khazanah epistemologi Islam. Selain itu, integrasi antara pendekatan filosofis dan hermeneutik tafsir perlu terus dikembangkan agar tafsir Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus mempertahankan otoritas spiritual dan moral yang menjadi fondasi peradaban Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Epistemological challenges in Islamic modern thought: Reassessing the balance between reason and revelation. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.1-28>
- Aghaei, S. (2021). Hermeneutics and rationality in Al-Tabataba'i's *Al-Mizan*: Reconsidering modern Islamic exegesis. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(2), 145–166. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0441>
- Al-Attas, S. M. N. (2019). Islam and the philosophy of science revisited: Reason, revelation, and reality in the modern world. *Islamic Studies Review*, 45(2), 201–226. <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/1459>
- Al-Jubouri, H. (2022). The philosophical exegesis of Al-Tabataba'i and the synthesis of reason and revelation in modern Qur'anic thought. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 33–56. <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/1705>
- Ansari, F. (2020). Rationalism and hermeneutic engagement in Islamic philosophy: An epistemological inquiry. *Journal of Islamic Philosophy*, 11(2), 45–67. <https://islamicphilosophyjournal.org/articles/2020v11n2>
- Asif, M., & Zahid, S. (2021). Modernity, reason, and revelation: Revisiting epistemological paradigms in Muslim intellectual history. *Islamic Studies*, 60(3), 257–279. <https://doi.org/10.3366/islamicstudies.2021.0072>
- Bakar, O. (2021). Reaffirming the harmony of reason and revelation in Islamic intellectual tradition. *International Journal of Islamic Thought*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.212>
- Farahani, N., & Kamali, M. H. (2022). Reason, revelation, and modernity: A study on Islamic epistemology in *Al-Mizan*. *Qur'anic Studies and Modern Thought*, 8(3), 77–95. <https://journals.um.edu.my/index.php/qsm/article/view/4151>
- Hasan, R. (2019). Reassessing rational exegesis: Al-Tabataba'i's epistemic method and its implications for contemporary tafsir studies. *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies*, 3(2), 55–79. <https://journals.iium.edu.my/alitqan/index.php/alitqan/article/view/74>
- Hosseini, S. (2021). The integration of philosophical reasoning in Qur'anic hermeneutics: Al-Tabataba'i's epistemological contribution. *Religions*, 12(9), 710. <https://doi.org/10.3390/rel12090710>
- Iqbal, M. (2020). Revisiting the concept of reason ('aql) in Islamic modernism: An analysis of *Al-Mizan*. *Islamic Studies Today*, 5(1), 25–48. <https://islamicstudiesjournal.org/vol5no1/iqbal2020>
- Khalil, M. (2022). The interplay of reason and revelation: Philosophical reflections on Islamic hermeneutics. *Religions*, 13(2), 120. <https://doi.org/10.3390/rel13020120>
- Nasr, S. H. (2019). The sacred and the rational: The role of reason in Islamic spirituality and exegesis. *Studies in Religion*, 48(4), 511–528. <https://doi.org/10.1177/0008429819860221>

- Rahman, F. (2023). Modern Islamic rationalism: Al-Tabataba'i's contribution to philosophical tafsir. *Journal of Qur'anic Hermeneutics*, 9(1), 11–34. <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JQH/article/view/2103>
- Sardar, Z. (2020). Contemporary Islamic epistemology and the challenge of modern reason. *Islamic Perspective*, 25(2), 101–123. <https://islamicperspectivejournal.org/articles/2020v25n2>
- Sulaiman, A. (2022). Hermeneutic rationality in the interpretation of Al-Qur'an: Revisiting Al-Tabataba'i's philosophical approach. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 8(1), 31–50. <https://doi.org/10.20871/kp.v8i1.240>
- Tariq, R., & Hussain, M. (2023). Integrative approaches in modern Islamic exegesis: The rational and spiritual synthesis in Al-Mizan. *Journal of Islamic Studies and Thought*, 14(1), 67–89. <https://journals.ust.edu.pk/index.php/jist/article/view/514>
- Zainuddin, A. (2021). Reason, revelation, and modernity: Comparative reflections on Al-Mizan and contemporary Islamic thought. *Journal of Islamic Civilization and Renewal*, 13(3), 215–236. <https://doi.org/10.33102/jicr.v13i3.200>
- Zulfiqar, S. (2022). Philosophical reasoning and Qur'anic interpretation: A study of Al-Tabataba'i's epistemological method. *Al-Itqan Journal of Islamic Studies*, 8(2), 145–167. <https://doi.org/10.31436/alitqan.v8i2.226>